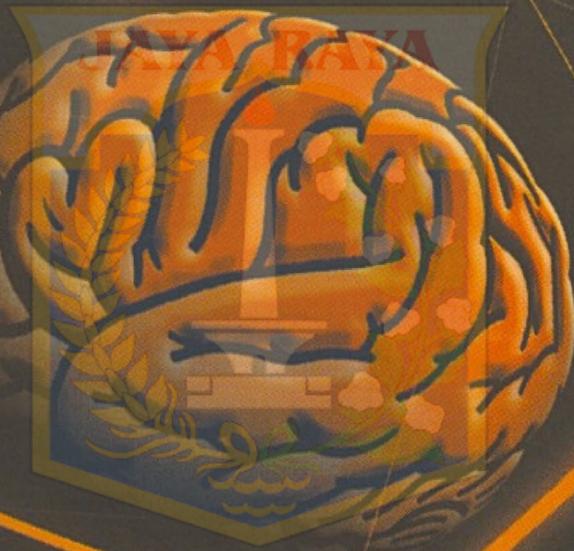


INTELIJEN SEBAGAI ILMU

(INTELLIGENCE AS A SCIENCE)

JONO HATMODJO



Balai Pustaka

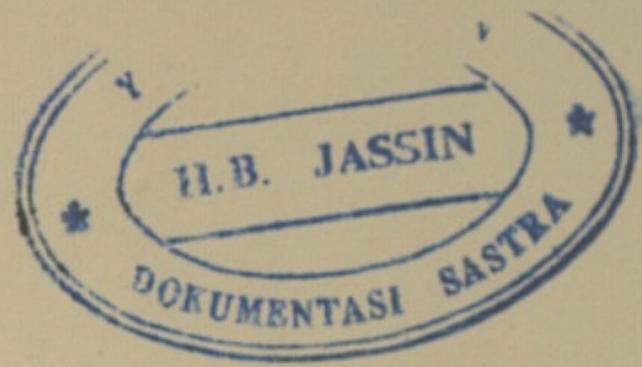
INTELIJEN

SEBAGAI ILMU

Jono Hatmodjo

Ilmu Intelijen bersifat universal. Perbedaan hanya terdapat dalam penerapan ilmu intelijen itu sendiri sesuai dengan kepentingan nasional dan falsafah/ideologi negara yang bersangkutan. Di negara-negara dengan sistem totaliter, ilmu intelijen diabdikan kepada kepentingan penguasa, sedangkan di negara-negara Komunis Sosialis, ilmu intelijen diabdikan pada Revolusi Sosial yang digariskan oleh Kepemimpinan Diktator proletariat dengan kepercayaan bahwa hanya dengan Revolusi sosial dapat menumbangkan sistem Kapitalisme dan Imperialisme, dan bagi aliran Taliban atau Islam Extrim, ilmu intelijen diabdikan pada misi sakral untuk menunjang kebangkitan Islam. Karena dengan diterapkan Syariat Islam melalui perjuangan jihad, mereka percaya dapat menghapus kezaliman di dunia yang disebabkan oleh sistem Demokrasi Kapitalisme yang dianut oleh AS dan negara Barat pada umumnya. Walaupun Komunisme dipermukaan bumi sudah tidak tampak, tetapi kehadiran ajaran Marxisme-Leninisme masih hidup dan berkembang dalam masyarakat negara-negara tertentu seperti Maoisme di Nepal, Marxisme-Leninisme di RRC, Vietnam, Korut, dan Cuba serta gerombolan pemberontak bersenjata berideologi Marxisme-Leninisme di negara-negara Amerika Latin. Walaupun negara Komunis atau bekas negara Komunis sudah membuka diri dengan menerapkan kapitalisme dan ekonomi pasar di dalam membangun negaranya, tetapi untuk menjaga integritas bangsa dan negaranya mereka ke dalam masih memberlakukan ideologi Marxisme-Leninisme. Banyak negara bekas Komunis sudah ganti nama menjadi Demokrasi Sosialisme yang pada hakikat intinya masih sama dengan Komunisme. Jika negara adidaya pada umumnya membuat ilmu intelijen sebagai instrumen untuk memenangkan perang tanpa perang (*to win a war without a war*), maka bagi Indonesia yang terikat pada Pembukaan UUD '45 dan Pancasila, ilmu intelijen seyogyanya digunakan sebagai instrumen untuk memenangkan Perdamaian tanpa Perang (*To win pace without a war*). Mengapa demikian? Karena kepentingan nasional Indonesia sesuai dengan isi Pembukaan UUD '45, adalah bukan untuk menguasai dunia. Selain itu, untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa serta ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan

keadilan sosial, berdasarkan falsafah negara Pancasila. Dari sini sudah dapat kita simpulkan, bahwa Indonesia harus menerapkan Demokrasi Imperative berdasarkan Pancasila. Karena sila-sila dari Pancasila sudah menyentuh semua aspek dari "*The Universal Social Conscience of Man*", bahwa kemerdekaan ialah hak semua bangsa hingga segala bentuk penjajahan di atas dunia harus dihapus karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan. Oleh karena itu, Ilmu Intelijen di Indonesia harus diabdikan pada seluruh bangsa atau rakyat Indonesia yang cinta damai dan menolak kekerasan atau peperangan. Dengan demikian, ilmu Intelijen Indonesia harus dapat dimanfaatkan untuk menjaga kedaulatan dan menjamin kemandirian bangsa Indonesia di dalam melaksanakan kepentingan nasional yang disebut dalam Pembukaan UUD '45 dengan menggalang kembali perilaku masyarakat Indonesia yang dewasa ini mengalami dekadensi di segala aspek kehidupan bangsa. Untuk memulihkan kembali jati diri bangsa yang terkenal beradab, ramah, sopan, berbudi pekerti tinggi dengan lebih mengutamakan kebersamaan, persatuan, dan kesatuan bangsa daripada perpecahan. Diterbitkannya buku mengenai ilmu intelijen ini, diharapkan dapat mengingatkan kesadaran intelijen bangsa Indonesia agar selalu waspada terhadap kegiatan-kegiatan intelijen terorisme dalam dan luar negeri yang ingin merongrong atau mengubah kedaulatan bangsa dan negara kesatuan RI berdasarkan UUD '45, dan Pancasila yang diproklamirkan oleh *Founding fathers* bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Karena ilmu intelijen Indonesia harus lebih diabdikan pada kepentingan bangsa dan rakyat Indonesia, maka modus operandinya sebaiknya lebih bersifat *preventif* dan *persuasif*. Untuk dapat melaksanakan modus operandi yang preventif dan persuasif, maka pembinaan masyarakat Indonesia di dalam dan luar negeri harus lebih diaktifkan. Pembinaan masyarakat Luar Negeri (Binmaslugri) adalah tanggung jawab Deplu dengan melaksanakan "*The four instruments of statecraft*", sedangkan Pembinaan Masyarakat Dalam Negeri (Binmas-dagri) adalah tanggung jawab Depdagri dibantu oleh intelijen teritorial dan organ-organ teritorial TNI/ABRI dan Kepolisian. Intelijen teritorial yang berhasil guna akan dapat mendeteksi setiap gejolak sosial di seluruh wilayah negara yang dapat membahayakan keselamatan negara.



INTELIJEN

Sebagai Ilmu



Ritawati Jassi

(15 Januari 2004)

INTELIJEN

Sebagai Ilmu



A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke extending to the right.



Balai Pustaka
Jakarta, 2003